

**Membentuk Kecerdasan Moral Pada Anak dalam Perspektif Islam: Studi Analisis Buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” Karya M. Quraish Shihab**

Suryati<sup>1</sup>, Neni Noviza<sup>2</sup>, Muzaiyanah<sup>3</sup>, Mei Sarri<sup>4</sup>, Kushendar<sup>5</sup>, Aprezo Pardodi Maba<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

<sup>5,6</sup>Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [ushenefrans@gmail.com](mailto:ushenefrans@gmail.com)

**ABSTRACT**

The purpose of this study is to find out how to shape children's moral intelligence in an Islamic perspective. The method used in this research is a qualitative research method with the type of library research or library research, (analytic study of the book "Yang Hilang dari Kita: Akhlak") by M. Quraish Shihab. The type of data in this study is in the form of verbal data, and the source of data is obtained from primary data, namely from the book "The Lost From Us: Morals" by M. Quraish Shihab and secondary data from various literatures in the form of journals, thesis and books. Books related to the research title. This study also uses the documentation method as a data collection tool. Then the data obtained were analyzed using the content analysis method. The result of this research is that the children's moral intelligence in the book "the lost from us: morals" by M. Quraish Shihab is all types of behavior that are in accordance with Islamic teachings that are guided by the Qur'an and Hadith, for that to form moral intelligence in the book " what is missing from us: morality" by M. Quraish Shihab is an effort to teach how to behave in accordance with the Qur'an and Hadith.

**Keywords:** *Children's Moral Intelligence, Islamic Perspective, Moral Intelligence*

**ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received

February 27,  
2022

Revised

April 04, 2022

Accepted

April 13, 2022

How to cite

Suryati., S., (2022). Membentuk Kecerdasan Moral Pada Anak dalam Perspektif Islam: Studi Analisis Buku “Yang Hilang dari Kita: Akhlak” Karya M. Quraish Shihab. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1). 199-205

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

**PENDAHULUAN**

Masa depan bangsa merupakan sebuah harapan yang wujudnya bergantung pada anak, dimana anak merupakan investasi yang akan menjadi penerus dimasa mendatang (Bivens, 2016). Dalam proses tumbuh kembangnya fase anak-anak merupakan fase penentu dimasa depan, anak sangat membutuhkan hak-haknya berupa kasih sayang dan perhatian yang baik dari orangtua maupun keluarga didalam proses tumbuh kembangnya, sehingga hal tersebut menjadi kebutuhan mendasar anak yang harus terpenuhi secara baik (Hurlock, 2010).

Anak-anak bertumbuh kembang mengalami perubahan di bidang sosial dan emosional (Dewi et al., 2020). Proses tumbuh kembang yang meliputi sosial dan emosional pada masa ini berkaitan dengan perkembangan psikoseksual, pembentukan cita-cita, dan cara mereka dalam berinteraksi dengan orangtua nya. Mereka juga mengalami proses tumbuh kembang yang sangat penting terkait bidang konsep diri,

penalaran moral, dan perilaku moral, dimana proses tumbuh kembang tersebut merupakan proses orientasi masa depan (Santrock, 2011).

Makhluk sosial berasal dan tumbuh dari sebuah keluarga. Nilai keluarga dalam bentuk asih, asah dan asuh harus diimplementasikan agar mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan hak-hak anak dalam mencapai tugas perkembangan (Birowo, 2016). Usia anak merupakan usia saat seorang anak berada didalam kondisi yang begitu lemah atau rentan dan sangat membutuhkan orangtua sebagai pendampingnya dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan agar dapat terbentuk kepribadian moral dan penalaran moral yang baik sehingga setelah dewasa anak mampu mengendalikan diri, dan bersikap baik terhadap orang tua dan sekitar. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an (Penafsiran artinya):

*"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia (QS. Al-Israa, 23)"*

Kecerdasan moral adalah suatu kecakapan dalam diri seseorang untuk membedakan perkara yang benar dan juga yang salah, kemudian meyakini hal tersebut dan menjadikan keyakinan itu sebagai pedoman dalam bertindak, sehingga seseorang itu akan bertindak secara benar dan terhormat (Borba, 2008). sebagaimana fitrahnya, manusia sebagai makhluk sosial akan terus melakukan interaksi dengan lingkungannya dan bersikap serta berperilaku sebagaimana kaidah-kaidah yang diberlakukan di masyarakat. Maka dari itu, kecerdasan moral merupakan adalah suatu aspek yang penting, yang selayaknya dimiliki oleh semua manusia.

Permasalahan moral menjadi hal penting yang harus diwaspadai oleh generasi muda, terlebih remaja dan anak-anak pentingnya memahami bahwa moral merupakan aspek penting yang harus menjadi pedoman dalam menentukan setiap keputusan dan bertingkah laku (Maftai, 2020). Tetapi permasalahan moral menjadi masalah umum yang terjadi bagi generasi muda, terlebih pada temuan penelitian yang dilakukan oleh (Gui et al., 2020) masalah moral menjadi permasalahan umum dan perlu upaya antisipatif dari sekolah dengan guru sebagai *role model* sejalan dengan penelitian diatas (Ochs et al., 2007) juga menemukan bahwa permasalahan moral menjadi keresahan di masyarakat dimana lingkungan yang salah membentuk prilaku buruk dan hal tersebut menjadikan lingkungan menjadi semakin buruk, disini peran keluarga menjadi hal yang diabaikan. Berdasarkan dua temuan penelitian sebelumnya menjadikan bahwa permasalahan moral secara sadar atau tidak merubah pola pikir dan prilaku anak, maka penanaman moral yang baik sejak dini menjadi hal penting yang harus dilakukan oleh orang tua, keluarga dan lingkungan (Morrow, 2012).

Dalam kehidupan, setiap manusia dituntut untuk berakhlak atau bermoral yang sesuai dengan kaidah Islam ataupun norma yang berlaku disekitarnya (Ananda, 2017). Namun dalam setiap prosesnya menjalani kehidupan, manusia terkadang lupa menentukan batasan atas tindakannya. Di mana hal ini dapat membuatnya bertindak tidak sesuai kaidah Islam ataupun norma yang berlaku. Individu yang tidak berbuat sebagaimana kaidah, cenderung dinilai mempunyai kecerdasan moral yang rendah (Pranoto, 2020). Kecerdasan moral juga merupakan suatu yang yang dibahas didalam Islam dan apabila ditinjau dari maknanya kecerdasan moral dan akhlak memiliki

persamaan (Setiawan, 2013). Hanya saja akhlak merupakan suatu istilah yang dikenal dan dibahas didalam Islam sedangkan kecerdasan moral merupakan suatu bahasan yang dibentuk dari pemahaman umum atau bersifat temporer. Dalam hal ini perubahan istilah kecerdasan moral menjadi akhlak inilah yang kemudian membuat peneliti ingin mengkaji judul ini lebih dalam.

## **METODE**

Ditinjau dari segi pelaksanaannya, penelitian ini merupakan jenis penelitian literer, atau penelitian pustaka yang bertumpu pada telaah kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian (Moleong, 2021). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian dimana data-data yang digunakan diperoleh dari perpustakaan berupa buku, majalah, dokumen dan catatan-catatan sejarah. Sedangkan Mohammad Nazir berpendapat bahwa studi kepustakaan merupakan suatu penelitian yang mengadopsi data-data yang berasal dari buku, literatur, catatan, laporan yang berkaitan dengan masalah penelitian (Nazir, 2012).

Untuk mendapatkan pokok utama yang diinginkan, maka penulis menggunakan metode dokumenter dimana pada metode ini melakukan cara reka adegan yang sudah terjadi atau yang telah berlalu, baik tulisan berupa catatan, sejarah hidup, peristiwa penting, serta riwayat hidup, dapat juga berupa foto ataupun video dan dokument-dokumen yang bisa dijadikan alat untuk membantu penelitian. Adapun metode yang di gunakan, *Content Analysis* (Analisis Isi) Harold D. Lasswell (dalam Moleong, 2021) mengatakan bahwa analisis isi (*Content Analysis*) merupakan penelitian yang mendalam untuk membahas tentang sesuatu informasi. Analisis data dalam penelitian ini ialah analisis isi (*content analysis*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konsep kecerdasan moral menurut barat berlandaskan pada perkembangan dalam diri anak dan peranan hukum, kekuasaan, serta lingkungan internal maupun eksternal anak. Apabila pemikiran keempat tokoh dipadukan dalam sebuah konsep pembentukan moral anak, maka secara konseptual teori kecerdasan moral menurut barat dapat dikatakan kompleks dan flexible, hal ini ditinjau dari kecendrungan teori dari masing-masing tokoh. Namun, kecerdasan moral dalam konsep barat memiliki kelemahan yakni tidak menyandarkan kekuatan tertinggi pembentukan moral pada tuhan, padahal yang seharusnya memiliki otoritas tertinggi yakni pencipta alam semesta (Maharani, 2014).

Dalam konsep Islam, misalnya Imam Al-Ghazali dengan konsep adab nya yang ia gagas dalam kitab *ihya ullumuddin* yang berisi tentang seluruh perilaku yang sesuai dengan nilai islam, Dzakkiyah Daradjat dengan konsep akhlak yang berlandaskan dasar negara yang dimana nilai daripada Pancasila yang dikaitkan dengan nilai Islam mudah diaplikasikan, lalu Ibnu Miskawaih yang menggagas teorinya dengan sangat kompleks, mulai dari materi, strategi, metode dan landasan teorinya yang memadukan nilai psikologi dengan agama, serta K.H Hasyim Asy-ari yang membahas perihal kesadaran pendidik dan anak didik dalam memperbaiki akhlak.

Selain itu, teori pembentukan akhlak dalam Islam merupakan teori yang sempurna dari segi konseptual dan pengaplikasiannya, sebab segala bentuk perilaku anak didasarkan oleh ajaran yang Maha Tinggi yakni Allah SWT, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku baik bagi Allah tentunya merupakan perilaku baik bagi manusia, sebab tidak mungkin yang baik bagi Allah akan menyedatkan manusia, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an (Penafsiran artinya):

*“Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya. (Q.S Al-Israa, 17)”*

Berdasarkan hasil analisis buku “yang hilang dari kita:akhlak” maka diperoleh kesimpulan bahwa dalam mendidik akhlak anak dapat dilakukan dengan cara mengajarkan kebiasaan dan metode keteladanan selain itu dapat juga dengan cara (a) Melakukan introspeksi, (b) Menyibukkan diri dengan hal positif, (c) Memperhatikan dampak buruk ketiadaan akhlak, (d) Berada di lingkungan yang baik, (e) Membaca yang bermanfaat, (f) Bergaul dengan yang berbudi, dan (h) Yang amat penting pula adalah bermohon kepada Allah. Quraish Shihab juga menjelaskan terkait pentingnya menjaga hal-hal kecil dalam pembentukan akhlak. Misalnya terkait perilaku sabar dan menahan amarah. Dalam pandangannya Quraish Shihab lebih banyak menitikberatkan terkait pembentukan akhlak yang sebenarnya berasal dari hal kecil seperti niat dan kesadaran (Shihab, 2016). Dalam buku ini dijelaskan bahwa bentuk dari nilai akhlak tercermin dari beberapa perilaku.

Dapat disimpulkan bahwa, dalam tahapan pembentukan kecerdasan moral menurut konsep barat berbeda dengan tahapan perkembangan moral yang diungkapkan dalam buku “Yang Hilang Dari Kita: Akhlak” karya M. Quraish Shihab, dalam konsep barat moral anak dibentuk berdasarkan hal-hal yang pada dasarnya sudah ada dalam diri anak kemudian dibentuk sesuai dengan lingkungan, norma, dan hukum yang ada. Sedangkan dalam buku “Yang Hilang Dari Kita: Akhlak” karya M. Quraish Shihab menegaskan bahwa untuk membentuk akhlak anak dapat dilakukan dengan metode keteladanan yang diadopsi dari perilaku Rasulullah dan metode pembiasaan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa membentuk kecerdasan moral anak dalam buku “yang hilang dari kita:akhlak” karya M. Quraish Shihab yakni dengan cara mengajarkan setiap ajaran Islam kepada anak berdasarkan pada Al-Qur’an dan Hadits, dan berdasarkan telaah Pustaka yang peneliti lakukan maka dapat diketahui bahwa dalam buku “yang hilang dari kita:akhlak” karya M. Quraish Shihab, moral merupakan cara hidup atau cara bertindak yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits, mulai dari hal terkecil seperti cara makan, minum, mengenakan pakaian dan lainnya, hingga kepada hal-hal besar seperti cara menghargai orangtua, cara mengambil keputusan dan lain sebagainya. dari segi landasan moral keempat tokoh seperti Imam Al-Ghazali, Dzakiyyah Daradjat, Ibnu Miskawaih, dan K.H Hasyim Asy-ari pun berbeda dengan landasan moral dalam buku “yang hilang dari kita:akhlak” karya M.Quraish Shihab, namun keempat moralis muslim ini sama-sama menjadikan agama sebagai tonggak dari moral dan menjadikan Allah sebagai pemilik otoritas tertinggi dalam menentukan nilai moral, hanya saja dikarenakan cakupan Islam terlalu luas untuk diadopsi secara keseluruhan dalam satu teori, masing-masing tokoh memiliki fokus pada sub-sub nilai Islam. Beberapa konsep teori tokoh ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Kecerdasan Moral menurut Pemikiran Tokoh

Tokoh	Kecerdasan Moral Menurut Tokoh
Lawrence Kohlberg	Teori moralnya lebih banyak menekankan kepada penalaran moral dibandingkan dengan perilaku moral, teorinya juga merupakan bentuk kompleks dari teorinya yakni Jean Piaget
Jean Piaget	Teori moralnya menekankan perkembangan moral anak kepada perkembangan kognitif yang dapat terbentuk berdasarkan usianya.
Robert Coles	Teori moralnya meyakini bahwa moral anak akan tumbuh sebagaimana ia menghayati proses hidupnya melalui imajinasi moral, selain itu anak juga disebut sebagai saksi dari moral orang dewasa disekitarnya, menurutnya moral anak ialah moral orang dewasa yang ia serap.
Michelle Borba	Teori moralnya meyakini bahwa moral pada anak dapat dibentuk dengan didasari oleh pembentukan karakter yang terbagi menjadi tujuh kebajikan.
Imam Al-Ghazali	Moral merupakan keseimbangan atas empat unsur yakni ilmu, emosi, syahwat, dan adil. Menurutnya, membentuk perilaku moral ialah dengan mengurangi perilaku tidak bermoral.
Dzakiyyah Daradjat	Teorinya menjadikan Pancasila sebagai landasan perilaku moral.
Ibnu Miskawaih	Teori Moralnya memadukan agama dan psikologi sebagai dasar utama dalam perkembangan moral anak.
K.H Hasyim Asy-ari	Teori moralnya mengatakan bahwa untuk membangun moral maka diperlukan kesadaran moral bagi pendidik dan anak didik

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa moral dalam konsep barat maupun Islam memiliki tujuan yang sama yakni membangun nilai-nilai kebaikan dalam diri anak, sehingga anak dapat diterima dalam masyarakat dan agar anak dapat berada didalam jalan Allah, hanya saja apabila ditinjau dari segi pengaplikasian teori pembentukan moral, masing-masing tokoh memiliki pendapat yang berbeda-beda, sehingga keefektifitasan dan tingkat kemudahan dalam penerapannya juga akan berbeda. Membangun nilai-nilai kebaikan sebagai hal utama dalam membangun moral yang baik pada anak (Panani, 2019) memahami nilai-nilai luhur moralitas mencangkup persoalan antara baik dan buruk, kesopanan, kepantasan dan tata krama.

Sebagaimana penjelasan diatas, Quraish Shihab menggagas sebuah teori dengan mengadopsi cara Rasulullah dalam membentuk akhlak, yakni dengan metode kebiasaan, selain itu Quraish Shihab juga kembali mengadopsi perilaku Rasulullah dalam membentuk akhlak yakni dengan metode keteladanan. Dalam kehidupan sehari-hari, tentunya teori ini sangat mudah untuk diterapkan, karena hal-hal kecil yang disoroti Quraish Shihab banyak dijumpai dalam perilaku sehari-hari sehingga mudah untuk diterapkan.

## **KESIMPULAN**

Membentuk kecerdasan moral anak dalam buku “yang hilang dari kita: akhlak” karya M. Quraish Shihab, menjadikan Rasulullah sebagai teladan dan meniru Rasulullah dalam membiasakan perilaku baik. Apabila ditinjau dari segi tahapan dan landasan dalam perkembangan moral, maka Quraish Shihab memiliki pendapat yang berbeda dengan keempat tokoh moralis barat (Lawrence Kohlberg, Jean Piaget, Robert Coles, Michelle Borba) dan keempat tokoh moralis muslim (Imam Al-Ghazali, Dzakiyyah Daradjat, Ibnu Miskawaih, K.H Hasyim Asy-ari). Namun, Quraish Shihab mengadopsi nilai-nilai moral berdasarkan ketentuan Islam, hal ini yang kemudian sejalan dengan keempat tokoh moralis muslim lainnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH** (*Applied since Vol 2 No. 3 2020*)

Karya penelitian ini didukung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dan Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung.

## **PERNYATAAN KONTRIBUSI PENELITI** (*Applied since Vol 2 No. 3 2020*)

Semua penulis memberikan kontribusi yang sama dalam penyusunan naskah artikel ini, semua penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

## **REFERENSI**

- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Birowo, M. A. (2016). *Mengembangkan Kompetensi Etis di Lingkungan Kita*. Gramedia Widiasarana Indonesia. [Google Scholar](#)
- Bivens, J., Garc a, E., Gould, E., Weiss, E., & Wilson, V. (2016). It's Time for an Ambitious National Investment in America's Children: Investments in Early Childhood Care and Education Would Have Enormous Benefits for Children, Families, Society, and the Economy. *Economic Policy Institute*. [Google Scholar](#)
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral*. Gramedia Pustaka Utama. [Google Scholar](#)
- Dewi, M. P., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- Gui, A. K. W., Yasin, M., Abdullah, N. S. M., & Saharuddin, N. (2020). Roles of teacher and challenges in developing students' morality. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3). <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081606>
- Maftai, A., & Holman, A. (2020). Representation of morality in children: A qualitative approach. *Journal of Moral Education*, 49(2), 194-208. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1619542>
- Maharani, L. (2014). Perkembangan moral pada anak. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 1(2), 93-98. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i2.1483>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. [Google Scholar](#)

- Morrow, V. (2012). The ethics of social research with children and families in young lives: Practical experiences. In *Childhood poverty* (pp. 24-42). Palgrave Macmillan, London. [https://doi.org/10.1057/9780230362796\\_3](https://doi.org/10.1057/9780230362796_3)
- Nazir, M. (2012). Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988. *Putra, Nusa, Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers. Google Scholar*
- Ochs, E., & Kremer-Sadlik, T. (2007). Introduction: Morality as family practice. *Discourse & Society*, 18(1), 5-10. <https://doi.org/10.1177/0957926507069451>
- Panani, S. Y. P. (2019). Serat Wulangreh: ajaran keutamaan moral membangun pribadi yang luhur. *Jurnal Filsafat*, 29(2), 275-299. <https://doi.org/10.22146/jf.47373>
- Pranoto, Y. K. S. (2020). Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Edukasi*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.962>
- Santrock, J. W. (2011). Perkembangan anak edisi 7 jilid 2. *Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga, 251. Google Scholar*
- Setiawan, D. (2013). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal pendidikan karakter*, (1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>

---

**Copyright Holder :**

© Suryati., S., (2022)

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

